

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Peradaban manusia dengan segala perubahan yang diproduksinya telah menghantar manusia pada ekosistem baru yang disebut sebagai era digital. Ekosistem tersebut menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangannya. Waktu dan ruang tidak lagi menjadi batas melainkan faktor utama terciptanya interaksi yang intens antar individu. Intensitas dalam ruang dan waktu turut dipengaruhi oleh digitalisasi teknologi yang kian masif digunakan oleh setiap individu dalam ekosistem modern tersebut. Tak dapat disangkal pula, ekosistem tersebut turut memengaruhi komunitas terkecil seperti keluarga. Orangtua dan anak menjadi subjek aktif dalam penggunaan teknologi sekaligus menjadi objek dari perubahan dan dampak yang diakibatkannya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, dunia digemparkan dengan lahirnya Generasi Z atau lebih dikenal sebagai generasi melek teknologi. Bila ditinjau dari rentang usianya, sebagian besar dari mereka berada pada fase remaja, masa bagi seorang individu untuk menemukan jati diri mereka. Generasi ini sudah mengenal teknologi sejak kecil, terbiasa berinteraksi di media sosial dan mahir dalam menggunakan internet dan perangkat digital lainnya. Jika teknologi tersebut dimanfaatkan secara baik tentu akan memberi dampak yang positif namun sebaliknya, apabila salah dalam pemanfaatannya, maka akan berpengaruh negatif bagi perkembangan mereka. Untuk itulah, kehadiran dan peran serta orangtua dalam mendidik dan membimbing remaja sangat dibutuhkan. Orangtua diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kompleksitas persoalan yang dialami oleh keluarga-keluarga dewasa ini telah menarik perhatian dan menyadarkan Gereja Universal untuk turut ambil bagian dalam usaha pengentasannya. Menanggapi realitas persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga tersebut, Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja tertinggi menerbitkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Melalui seruan apostolik tersebut, Paus Fransiskus mengajak setiap keluarga untuk menyadari peran dan tanggung jawabnya untuk menciptakan keharmonisan (sukacita) dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai cinta kasih yang menjadi dasar ikatan kasih perkawinan dan hidup keluarga. Nilai tersebut mesti dikembangkan dan dihidupi oleh setiap anggota keluarga dalam menjalankan peranannya di dalam keluarga. Efektivitas dalam pelaksanaannya, dapat mendorong keluarga bertumbuh lebih baik, sekaligus membantunya agar mampu mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapinya.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh keluarga saat ini adalah pendidikan anak. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi telah mengalihkan perhatian orangtua dalam mendidik anak. Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak dan melalui pendidikan, orangtua dapat menjamin kesejahteraan anak-anak mereka. Untuk itu, orangtua hendaknya menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung perkembangan dan pendidikan moral anak mereka. Paus Fransiskus dalam seruan apostolik tersebut menganjurkan beberapa hal yang mesti diterapkan orangtua guna membantu perkembangan moral anak mereka, antara lain melalui pembentukan etika pada anak, nilai sanksi sebagai stimulus, realisme dengan sabar, kehidupan keluarga sebagai ajang pendidikan, pentingnya pendidikan seksualitas, dan pewarisan iman. Melalui penerapan pendidikan moral yang tepat, orangtua dapat mengarahkan anak-anak mereka untuk bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi. Nilai-nilai tersebut dapat membantu orangtua dan anak untuk selektif dalam memilih konten dan informasi yang layak untuk dikonsumsi.

Sehubungan dengan hal di atas, orangtua dituntut untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak. Berhadapan dengan Generasi Z, orangtua harus mengupayakan pola pengasuhan yang cocok sehingga penerapan pendidikan moral kepada anak dapat berlangsung dengan baik. Salah satu model pengasuhan yang dapat diterapkan orangtua dalam mendidik anak

Generasi Z adalah melalui *cyber smart parenting*. Model *parenting* ini diterapkan orangtua lewat beberapa cara, yakni: menerapkan sistem keluarga terbuka dan seimbang, pengasuhan berfokus pada nilai-nilai, media digunakan sebagai jembatan koneksi serta menerapkan kiat *smart* dan *safe online*. Untuk menerapkannya, orangtua dituntut untuk terlebih dahulu memahami karakteristik Generasi Z yang akrab dengan perangkat digital dan internet. Orangtua juga mesti membuka diri, belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam hal penggunaan teknologi. Apabila orangtua sudah membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan teknologi dengan baik maka penerapan *cyber smart parenting* dapat membantu orangtua untuk memetik hal-hal positif dari penggunaan teknologi. Di samping itu, pemanfaatan perangkat digital yang bijak dan positif dapat membantu orangtua mendidik anak Generasi Z agar di masa remajanya, mereka tidak rentan menjadi sasaran dari pengaruh negatif yang diakibatkan oleh pemanfaatan teknologi yang keliru.

Berdasarkan dua landasan teori di atas, penulis tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan anak dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting* oleh keluarga-keluarga di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan metode *purposive quota sampling* sehingga sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sampel diambil dari 30 keluarga yang terdiri dari 30 pasang orangtua dan 30 orang remaja. Mereka dipilih sebagai responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dan menjadi narasumber guna membantu penulis dalam menganalisis tema tersebut. Adapun hasil temuan dan analisis penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, sehubungan dengan pendidikan moral melalui keteladanan hidup dan nasihat, responden orangtua sudah memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak melalui keteladanan hidup, perilaku, tutur kata dan relasi sosial dengan masyarakat di sekitar. Namun, dalam penerapan *cyber smart parenting*, orangtua belum cukup optimal dalam memberikan pendidikan moral karena responden orangtua mengakui bahwa mereka belum memberikan teladan yang baik dalam menggunakan perangkat digital. Selain itu, nasihat yang diberikan pun dirasa belum cukup baik untuk mengarahkan anak (Generasi Z) agar bijak dalam memanfaatkan perangkat digital. Hambatan ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan

orangtua sehingga pengetahuan mereka tentang penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital pun masih sangat kurang.

*Kedua*, orangtua telah dan terus berupaya agar anak mereka tetap memperoleh kasih sayang dan perhatian. Hal ini dibuktikan dengan upaya orangtua untuk meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak, suami-istri berbagi tugas untuk memperhatikan anak dan *smartphone* digunakan untuk menjaga komunikasi dengan anak yang terhambat akibat kesibukan pekerjaan orangtua. Artinya, orangtua sudah menjadikan media digital sebagai jembatan koneksi di mana hal tersebut merupakan salah satu ciri dari penerapan *cyber smart parenting*. Meskipun demikian, beberapa di antaranya masih mengakui bahwa akibat kesibukan pekerjaan, orangtua menjadi sulit mencari waktu bersama dengan anggota keluarga, khususnya dengan anak mereka.

*Ketiga*, internalisasi nilai-nilai moral melalui kebiasaan baik sudah diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anak mereka. Orangtua bersama anak membuat kesepakatan bersama guna mengontrol penggunaan perangkat digital di rumah. Hal ini dibuat karena orangtua menyadari bahwa keseringan menggunakan *smartphone* dapat merusak kebersamaan dan keharmonisan keluarga. Namun, sehubungan dengan *cyber smart parenting*, seringkali orangtua kesulitan untuk menginternalisasikan kebiasaan baik tersebut sebab orangtua belum memberi teladan yang baik dalam menggunakan perangkat digital. Selain itu, orangtua juga mengakui bahwa mereka kurang tegas dan tidak konsisten dalam menjalankan kesepakatan yang telah dibuat. Hal ini menyebabkan timbul sikap masah bodoh dalam diri anak sehingga nilai-nilai baik yang terkandung dalam kebiasaan-kebiasaan baik di rumah tidak terinternalisasi secara baik dalam diri anak.

*Keempat*, orangtua belum sepenuhnya memberi kebebasan kepada anak sebab mereka merasa bahwa anak belum cukup dewasa untuk diberikan kebebasan sepuh-sepuhnya. Akibatnya, anak masih sering dikontrol dan diawasi, ditegur dan diperingati secara terus menerus. Hal ini juga ditemui dalam penggunaan *smartphone*, di mana sebagian kecil orangtua sudah berinisiatif dan berusaha semampu mereka untuk mengawasi dan mengontrol anak mereka. Meskipun demikian, orangtua pada umumnya mengakui bahwa mereka masih kesulitan dan

belum mampu mengontrol anak dalam penggunaan perangkat digital tersebut. Penyebabnya adalah sebagian besar orangtua memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pengetahuan mereka mengenai penggunaan perangkat digital dan kiat-kiat *safe online* pun kurang memadai serta lemahnya inisiatif dan kemauan orangtua untuk belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

*Kelima*, sistem keluarga terbuka dan seimbang belum menjadi sistem keluarga yang ideal dan diterapkan oleh sebagian besar keluarga dalam mendidik anak, khususnya dalam menggunakan perangkat digital. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya inisiatif orangtua untuk menciptakan ruang diskusi dan komunikasi yang baik dengan anak dalam membuat aturan atau menyepakati larangan tertentu. Kekurangan ini menyebabkan anak seringkali lalai dan orangtua terpaksa berulang kali menegur dan seringkali teguran yang keras menjadi cara terakhir yang digunakan orangtua untuk mendidik anak. Meskipun demikian, orangtua tetap berusaha mengkomunikasikan dengan pendekatan tertentu guna menjelaskan dan memberi pemahaman kepada anak terkait sanksi yang diterimanya. Dengan demikian, keluarga-keluarga responden sudah menerapkan sanksi dan apresiasi sebagai stimulus dalam mendidik anak namun belum optimal dalam menerapkannya melalui *cyber smart parenting* sebab orangtua belum berinisiatif untuk membangun diskusi dengan anak untuk membuat aturan atau batasan tertentu untuk mengontrol penggunaan perangkat digital.

*Keenam*, berdasarkan data kuesioner dan hasil wawancara bersama beberapa keluarga, ditemukan bahwa orangtua sudah memberikan pendidikan seksualitas kepada anak dengan mengajari mereka tentang pentingnya menjaga kesopanan. Namun, masih ada beberapa keluarga yang mengalami kesulitan untuk mengontrol anak-anak mereka, memperhatikan postingan dan konten atau informasi yang diakses lewat media sosial. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan orangtua dalam mengoperasikan perangkat digital dan kurangnya pengetahuan mereka dalam menerapkan kiat-kiat *smart* dan *safe online*. Dengan kata lain, orangtua sudah mengimplementasikan pendidikan seksualitas kepada anak namun dalam penerapan *cyber smart parenting*, orangtua belum optimal menjalankannya sebab kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengoperasikan perangkat digital dan internet masih sangat kurang.

*Ketujuh*, berdasarkan wawancara dan diperkuat dengan data kuesioner, ditemukan bahwa sedikit saja responden orangtua yang menggunakan dan memanfaatkan internet dan perangkat digital untuk mengajari dan mewariskan iman kepada anak. Hal tersebut lebih banyak dijalankan atau diambil alih oleh ibu-ibu sebab keterlibatan bapak-bapak dalam hal religius dan kegiatan gereja masih sangat kurang. Dengan demikian, secara keseluruhan responden orangtua belum menerapkan pengajaran dan pewarisan iman kepada anak dan hanya sebagian kecil keluarga yang menerapkannya melalui pola pengasuhan *cyber smart parenting*, di mana orangtua menggunakan internet dan perangkat digital untuk memudahkan mereka dalam mengajari hal-hal berkaitan dengan iman dan praktisnya kepada anak. Selain itu, ditemukan pula bahwa kurangnya waktu bersama antara orangtua dan anak, lemahnya kesadaran dan inisiatif orangtua, serta keteladanan orangtua dalam partisipasi dalam kegiatan religius turut memengaruhi dan menghambat proses pewarisan iman kepada anak.

Berdasarkan analisis data kuesioner dan hasil wawancara yang dijabarkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa 30 responden orangtua dalam penelitian ini sudah berupaya semampu mereka untuk mendidik anak seturut anjuran Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Namun, hal ini belum diterapkan secara optimal melalui penerapan *cyber smart parenting*, sebab pada umumnya, orangtua belum memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan perangkat digital secara bijak termasuk dalam penggunaan internet. Oleh sebab itu, merujuk pada hipotesis awal penulis bahwa pendidikan anak seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* belum optimal diimplementasikan melalui *cyber smart parenting* oleh keluarga-keluarga di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit terbukti melalui analisis data kuesioner dan hasil wawancara dengan 30 responden orangtua dan remaja. Hal ini terjadi karena dalam analisis penulis, masih ditemukan beberapa kekurangan dan keterbatasan dari orangtua dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat digital secara positif dan bijak.

Mengatasi kesulitan di atas, Gereja melalui pelayan pastoral di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit diharapkan dapat membantu keluarga-keluarga melalui pelayanan pastoral keluarga. Upaya pastoral keluarga tersebut mesti melibatkan

berbagai pihak seperti lembaga pendidikan dan pemerintahan serta seksi-seksi terkait sehingga kerja sama ini sungguh membuahkan hasil yang baik bagi orangtua dan keluarga-keluarga di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

Adapun upaya pastoral keluarga bisa dibuat dengan memberikan pendidikan literasi kepada orangtua dan anak melalui pembekalan lewat khotbah, memfasilitasi kegiatan-kegiatan edukatif yang berhubungan dengan pendidikan literasi digital, menggunakan media sosial untuk mewadahi keluarga-keluarga dalam grup atau forum diskusi. Selain itu, pelayanan pastoral dan seksi terkait perlu menyosialisasikan model *parenting* kepada orangtua dengan cara katekese keluarga, pendidikan dan pelatihan, serta konseling pastoral. Di samping itu, pelayan pastoral juga mesti memperhatikan dan mengoptimalkan pendampingan berlanjut yang mencakup pendampingan Kursus Persiapan Perkawinan, pendampingan berjenjang baik kepada orangtua dan anak-anak serta meningkatkan pastoral kunjungan keluarga. Dengan cara demikian, keluarga sungguh merasakan kehadiran Tuhan yang merangkul dan mengayomi serta membantu orangtua dalam mengarahkan dan mendidik anak ke arah yang lebih baik.

## **5.2 SARAN DAN TINDAK LANJUT**

Setelah menggumuli dan menganalisis penerapan pendidikan seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan penerapannya melalui *cyber smart parenting*, penulis menemukan bahwasanya orangtua selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada anak, termasuk pendidikan. Namun, melihat realitas dan keterbatasan orangtua dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat digital, perlu disadari pula bahwa hal-hal tersebut merupakan hambatan yang semestinya masih bisa diatasi. Dalam keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki orangtua, hambatan itu semakin sulit diatasi apabila hanya mengandalkan kesadaran dan kerja keras dari orangtua dan anak. Mengatasi hal ini, Gereja perlu terlibat melalui pelayanan pastoral keluarga yang kreatif dan progresif sehingga sungguh menjawab kesulitan dan kebutuhan keluarga, khususnya dalam menjalankan tugas edukatif kepada anak. Untuk itu, pada bagian selanjutnya, penulis mengusulkan beberapa saran praktis dan tindak lanjut yang bisa dibuat oleh orangtua, pelayan pastoral dan lembaga-lembaga terkait yakni lembaga pendidikan dan pemerintahan.

### 5.2.1 Bagi Orangtua

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran orangtua dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak dapat memberi dampak yang signifikan apabila dijalankan dengan serius dan konsisten. Menghadapi realitas era digital, di mana orangtua dihadapkan dengan anak Generasi Z yang melek teknologi, orangtua dituntut untuk mampu membuka diri, belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk itu, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh orangtua dalam usaha mereka untuk memberi pendidikan kepada anak melalui pola pengasuhan *cyber smart parenting*.

*Pertama*, orangtua perlu membuka diri terhadap realitas dan perkembangan dunia dewasa ini dengan mempelajari penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital. Orangtua tidak bisa menutup diri atau mengabaikannya sebab dunia dan segala isinya akan terus berubah dan berkembang. Oleh sebab itu, keterbukaan untuk mempelajari penggunaan perangkat digital secara bijak dan tepat perlu diupayakan oleh orangtua. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi hambatan untuk belajar apabila ada kemauan dari orangtua untuk membuka diri dan mengakui kekurangannya.

Maka, hal pertama yang perlu dibuat adalah membina kerja sama suami-istri untuk saling belajar, mendukung dan melengkapi kekurangan satu sama lain. Selain itu, orangtua tidak perlu sungkan untuk bertanya dan belajar dari anak terkait mengoperasikan perangkat digital. Kerja sama antara suami-istri, orangtua dan anak memang perlu dibangun guna membangun dan membentuk keluarga yang *cyber smart*. Tindak lanjut yang juga bisa dibuat adalah mencari tips dan trik serta hal-hal positif dalam menggunakan perangkat digital dan internet baik dari artikel, majalah, buku serta video tutorial di *YouTube*. Informasi-informasi lain juga bisa dicari melalui *Google* atau *platform* digital lainnya sehubungan dengan pendidikan anak, penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital serta penerapan pola pengasuhan yang cocok untuk Generasi Z.

*Kedua*, kreativitas orangtua dalam memodifikasi pola pengasuhan juga perlu diperhatikan. Beberapa keluarga masih menerapkan pola pengasuhan



konvensional seperti pengasuhan otoriter. Hal ini dirasa masih tepat guna diterapkan untuk mendidik anak. Namun, orangtua juga perlu menyadari bahwa pengasuhan tersebut tidak sepenuhnya berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya Generasi Z. Untuk itu, orangtua perlu memodifikasinya secara baik dengan menerapkan pola-pola pengasuhan lain yang di rasa cocok dan bisa diterapkan oleh anak. Apabila dalam menerapkannya orangtua mengalami kesulitan, maka penting bagi orangtua untuk mengakui kekurangan seraya berjuang untuk mengoptimalkan pengasuhan yang bisa diterapkan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas orangtua.

### **5.2.2 Bagi Remaja Generasi Z**

Pada umumnya, remaja Generasi Z adalah mereka yang akrab dengan teknologi, mampu mengoperasikan perangkat digital dan tahu cara mengakses berbagai media sosial dan *platform* yang tersebar di internet. Kemampuan tersebut, apabila dimanfaatkan secara tepat maka dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan remaja. Sebaliknya, jika digunakan secara keliru, kurang selektif dan lebih mengutamakan pemuasan keinginan, maka hal tersebut dapat memberi dampak negatif bagi mereka. Remaja akan menjadi sasaran yang rentan terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh internet dan penggunaan perangkat digital yang keliru. Untuk itu, selain menuruti dan mengafirmasi pendidikan orangtua, anak remaja pun perlu untuk menyadari diri, mengenal kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri, khususnya dalam penggunaan perangkat digital dan internet.

Ada pun saran yang bisa diberikan kepada remaja antara lain: *Pertama*, menerima secara positif pendidikan dan pengajaran yang diberikan orangtua. Meskipun seringkali orangtua lebih banyak mengatur atau mengontrol, anak perlu menyadari dan menanamkan dalam diri bahwa segala upaya yang diberikan orangtua merupakan bentuk perhatian dan ungkapan kasih sayang orangtua kepada mereka. Dengan kesadaran tersebut, remaja dapat belajar untuk memahami kekurangan dan keterbatasan orangtuanya dan di sisi lain, memotivasi dan mendorongnya untuk turut berkolaborasi dengan orangtua dalam penerapan pengasuhan yang tepat bagi anak. Kerja sama seperti ini diharapkan dapat

membantu remaja dan orangtua untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan peran mereka dalam membentuk komunitas keluarga ke arah yang lebih baik.

*Kedua*, kesadaran yang positif dan didorong oleh motivasi yang baik perlu diperdayakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan perangkat digital. Artinya, remaja dapat menjadi *socialization agent* yang mengajarkan kepada orangtua tentang cara mengoperasikan dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang bisa diperoleh dari internet. Melalui komunikasi yang baik dan keterbukaan dari orangtua, kedua dapat berkolaborasi bersama untuk menjawab berbagai kekurangan dari masing-masing pihak, khususnya orangtua yang umumnya adalah *digital immigrant*. Hal ini dapat dibuat dengan mencari berbagai tutorial di *YouTube* atau mencari sumber yang bermanfaat bagi orangtua dan anak dalam menciptakan keluarga *cyber smart*.

*Ketiga*, remaja juga perlu mengoptimalkan berbagai fasilitas dan pengetahuan yang diterimanya di sekolah sehingga media digital dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bakat dan kreativitasnya. Sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah pada umumnya sudah menyesuaikan dengan kebutuhan anak, khususnya generasi-generasi digital saat ini. Menanggapi hal tersebut, remaja perlu lebih berinisiatif, kreatif dan giat dalam memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh sekolah, termasuk hal-hal teoretis dan praktis yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut kemudian dielaborasi dan dioptimalkan oleh remaja serta mengimbangnya dengan berbagai informasi dan tutorial yang diperoleh dari internet. Alangkah lebih baik jika informasi atau sumber tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru atau orangtua sehingga remaja tidak rentan menjadi korban *hoax* yang berdampak pada perilaku dan tindakan menyimpang lainnya.

### **5.2.3 Bagi Pelayan Pastoral**

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, menghimbau agar Gereja, khususnya pelayan pastoral perlu membangun kerja sama dengan keluarga-keluarga melalui tindakan pastoral yang sesuai sehingga dapat membantu orangtua dalam menjalankan peran edukatif kepada anak. Untuk itu, dalam upaya pastoral

keluarga, pelayan pastoral perlu berbenah diri. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kesediaan pelayan pastoral untuk “turun lapangan”, menjumpai dan bertemu langsung dengan keluarga-keluarga. Tanpa adanya motivasi dan kesediaan tersebut maka upaya pastoral tidak bisa dibuat.

*Kedua*, pelayan pastoral juga perlu meng-*update* metode pastoral yang sudah dijalankan dengan terus mengevaluasi setiap model pendekatan dan pelayanan pastoral yang dibuat, apakah sesuai dengan kebutuhan umat, diterima dan dimengerti oleh umat serta memberi dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan hidup keluarga-keluarga.

*Ketiga*, setelah mengetahui kesulitan, tantangan dan kebutuhan umat, khususnya yang dialami dalam keluarga, pelayan pastoral perlu menindaklanjuti hal tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara berjenjang baik kepada orangtua maupun kepada anak. Pelatihan dan pendampingan bisa diberikan melalui pendidikan literasi, pelatihan bagi orangtua dan anak sehubungan dengan penerapan *cyber smart parenting*. Selain itu, pelayan pastoral perlu memberikan pendampingan berlanjut melalui program Kursus Persiapan Perkawinan, pendampingan berjenjang bagi keluarga sesuai usia perkawinannya serta pemberdayaan orangtua melalui katekese keluarga yang bisa dibuat melalui kunjungan pastoral ke keluarga-keluarga dan KBG-KBG.

*Keempat*, pelayan pastoral perlu membuka diri, menyadari kekurangan dan terbuka untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam menjalankan pelayanan pastoralnya, pastor paroki perlu melibatkan umat, khususnya seksi-seksi terkait sehingga mereka bertanggung jawab penuh dengan tugas pokoknya masing-masing. Di sisi lain, keterlibatan berbagai pihak dalam pelayanan pastoral seperti psikolog keluarga dan ahli digital dapat menambah wawasan pelayan pastoral dan umat secara lebih luas.

Selain itu, pelayan pastoral juga perlu menyesuaikan model pendekatan dengan perkembangan zaman. Internet dan berbagai *platform* digital bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pelayanan pastoral, misalnya dengan membuat *website* paroki, grup-grup seksi atau komunitas rohani. Di samping itu, pelayanan pastoral juga mesti diprioritaskan kepada anak-anak, di mana Gereja

bersama DPP perlu memfasilitasi kegiatan-kegiatan edukatif yang menarik bagi anak sehingga anak pun mau melibatkan diri dalam berbagai bentuk pembinaan iman di Gereja.

#### **5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintahan**

Keterlibatan lembaga pendidikan dan pemerintah juga diperlukan oleh Gereja, pelayan pastoral dan keluarga-keluarga. Meskipun orangtua adalah pendidik utama bagi anak, namun keterlibatan lembaga pendidikan juga memberi andil dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Untuk itu, lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan keluarga dan pelayan pastoral setempat dalam upaya memberi pendidikan yang baik dan bermutu. Senada dengan hal tersebut, lembaga pendidikan juga perlu meningkatkan fasilitas, saran prasarana guna mendidik anak agar bijak dan selektif dalam mengakses berbagai konten di media sosial dan internet. Selain itu, lembaga pendidikan juga bertanggung jawab untuk memberi penyadaran terus menerus kepada orangtua mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan anak. Kerja sama ini diharapkan dapat membantu keluarga, orangtua dan anak dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan dalam mendidik anak agar bijak dan selektif dalam memanfaatkan perangkat digital dan internet.

Hal lain yang bisa dibuat adalah membangun kerja sama dengan lembaga pemerintahan setempat dalam memotivasi keluarga-keluarga menjadi keluarga *cyber smart*. Hal ini bisa dibuat dengan mengadakan perlombaan keluarga teladan atau dengan meningkatkan fasilitas pendidikan literasi digital seperti membangun rumah baca atau komunitas-komunitas tertentu. Selain itu, pemerintah juga perlu mewadahi minat dan bakat masyarakat, khususnya anak-anak, remaja dan kaum muda agar mereka bisa menyalurkan kemampuan dan mengembangkan kreativitas ke arah yang lebih positif dan produktif sehubungan dengan pemanfaatan internet dan perangkat digital lainnya. Dengan mempelajari berbagai konten produktif di *YouTube* atau kelas *online* lainnya, pemerintah bersama orang muda dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. DOKUMEN

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Penerbit Obor, 2017.

----- *Kitab Hukum Kanonik*. Ed. R. D. Robertus Rubiyatmoko. Cet. IV. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik* Terj. P. Herman Embuiru SVD. Cet. III. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana, SJ. Cetakan XII Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Paulus VI. *Humanae Vitae: Kehidupan Manusia*. Terj. Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1968.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Terj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ Indonesia*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Jakarta, 2017.

----- *Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2010.

Sidang Umum Biasa Para Uskup XIV. *LINEAMENTA: Panggilan dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. Terj. R.P.F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2015.

### II. KAMUS

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

----- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

----- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Verhoeven Th. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin – Indonesia*. Penerbit Nusa Indah: Ende, 1969.

### III. BUKU

Bambang Mulyono, Y. *Mengatasi kenakalan Remaja: Pendekatan Sosiologis, Psikologis, Teologis*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986.

Bock Kastowo, Wolfgang. *Hidup Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. Terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Catur Raharso, Alf. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2006.

Chou Pratama, Hellen. *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. PT. Visi Anugerah Indonesia: Bandung, 2012.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka cipta, 2014.

Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Forum Komunikasi dan Kerjasama Pastoral. *Keluarga: Rumah Belas Kasih Allah*. Yogyakarta: Penerbit asdaMedia, 2017.

Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Keluarga Katolik: Tinjauan Teologis-Pastoral*. Malang: Penerbit Dioma, 1994.

Gunadi, Paul, Andrew Abdi Setiawan dan Lortha Gb. Mahanani. *Memahami Remaja dan Pergumulannya*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2015.

Hanlon Rubio, Julie. *Reading, Praying, Living Pope Francis's The Joy of Love: A Faith Formation Guide*. Minnesota: Liturgical Press, 2017.

Howe, Neil, and William Strauss. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books, 2000.

Komisi Keluarga KWI. *Kebenaran dan Arti Seksualitas Manusiawi: Garis-Garis Besar Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta: Obor, 1997.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Lintong, Marcel M. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Cahaya Pinteleng, 2010.
- Manu, Maximus. *Mendekap yang Terhempas: Masalah-Masalah Sosial dan Strategi Pastoral Konseling*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Niklová, M., M. Dulovics, dan J. Stehliková. *Generation Z In the Virtual Environment: Competencies and Risks*. Poland: Poldruk s. c., 2022.
- Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*. Ed. Dr. Bahri. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Piliang, Yasraf Amir. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Prihatin, Eka. *Konsep Pendidikan*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Priyana, Ashadi, J. and Basikin, ed. *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0*. London: CRC Press Taylor & Francis Group, 2021.
- Purwa Hadiwardoyo, Al. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato SI' & Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016.
- Rahmawati, Destiana. *Millenials and I Generation Life: Lebih Dekat Memahami Karakter dan Gaya Hidup Generasi Y dan Z*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003.
- *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.
- *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Right, Asrul dan Farida. *Millennial Teachers for Gen Z*. Yogyakarta: Noktah, 2022.
- Rowe Kaakinen, Joanna et al, ed. *Family Health Care Nursing: Theory, Practice and Research*. Philadelphia: F. A. Davis Company, 2010.
- Sabon Kai Luli, Gregorius dan Kristo Suhardi, ed. *Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit: Belajar Berdiri di Usia Emas*. Jatinangor: CV. Mega Press Nusantara, 2023.

- Saptawidada, Adi. *Pastoral Fundamental*. Malang: STFT Widya Sasana, 2008.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.
- Siraj, Saedah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Stillman, David dan Jonah Stillman. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Terj. Lina Yusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Ed. Koko Khoerudin. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sukasworo, Ignatius. *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: Penerbit Obor, 2000.
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital, How the Net Generation is Changing Your World*. United States: McGraw-Hill Education, 2009.
- Teguh Kusbiantoro, Paulus. *Psikologi Pengenalan Diri*. Malang: Penerbit Karmelindo, 2022.
- Tenau, Imanuel. *Amoris Laetitia: Merangkul keluarga Kristiani*. Malang: Penerbit Arah Baca, 2021.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-kiat Pendidikan Anak bagi Orang tua dan Guru*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Vita Sutanto, Andina dan Andriyani. *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan H. A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

#### **IV. JURNAL**

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan)". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7:1, Mei 2017.



- Arianto, Oktavianus. "Katekese Keluarga Kristiani di Paroki-Paroki Daerah dalam Terang Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*". *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 36:3, Desember 2020.
- Atmojo Psi, Suryo. "Digital Parenting untuk Digital Natives". *Buletin Jagaddhita*, 1:6, Juli, 2019.
- Bencsik, A., Horvath-Csikos, G., Juhaz, T. "Y and Z Generations at Workplaces". *Journal of Competitiveness*, 8:3, September 2016.
- Chen, Y. C., Chen, P. S., Hwang, J. J., Korba, L., Song, R., & Yee, G. "An analysis of online gaming crime characteristics". *Internet Research*, 15:3, Juli 2005.
- Cheung, Chau-Kiu, Hoi Yan Cheung, dan Joseph Wu. "Career Unreadiness in Relation to Anxiety and Authoritarian Parenting among Undergraduates". *International Journal of Adolescence and Youth*, 19:3, Agustus 2014.
- Dwidieanawati, Diena dan Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z". *International Journal of Engineering and Technology*, 7:3.25, Agustus 2018.
- Goa, Lorentius. "Peran Orang tua dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9:3, September-Desember 2021.
- Haward, Ambrosius S. "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup". *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 37:2, Desember 2022.
- Khairunisa, Zulfa, Uswatun Hasanah dan Prastiti Laras Nugraheni. "Pengaruh Keterlibatan Orang tua Dalam Keluarga Terhadap Sikap Disiplin di Era Digital". *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8:1, April 2021.
- Maria, Paulina. "Pastoral Kunjungan keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat Dalam Keluarga Katolik". *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7:1, Mei 2021.
- Nelce Wadi, Elsyana dan Elisabet Selfina. "Peran Orang tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua". *Jurnal Jaffray*, 14:1, April 2016.
- Nenga Nampar, Silpanus Hilario Didakus. "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak". *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2:1, Juni 2018.
- Novrialdy, Eryzal. "Kecanduan *game online* Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya". *Buletin Psikologi*, 27:2, Desember 2019.
- Pare, Angela Rosari dan Petrus Tamelab. "Meningkatkan Pastoral Keluarga Bagi Pasutri di KUB Santu Vinsensius a Paulo Lingkungan Nifuboke B Paroki

- Hati Yesus Yang Mahakudus Noemuti Dalam Terang Efesus 5:22-33”. *Jurnal Pastoralia*, 1:2, November 2020.
- Pinjai, Pitak dan Suntonrapot Damrongpanit. “Effect of Democratic Parenting and Teaching Activities on High School Student Global Citizenship: A Multilevel Structural Equation Model with Student Factors as Mediators”. *European Journal of Education Research*, 9:4, September 2020.
- Pratikto, Riyodina G.dan Shinta Kristanty. “Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus Pada Remaja *Social Networking Addiction* di Jakarta). *Communication*, 9:2, Oktober 2018.
- Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1”. *On the Horizon*, 9:5, Oktober 2001.
- Puspita Sary, Poppy, Sumardi dan Sima Mulyadi. “Pola Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3:1, Juni 2020.
- Rahmat Subekti, Gerardus. “Pastoral Bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*”. *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2:2, September 2021.
- Sinulingga, S. P. “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia”. *Jurnal Filsafat*, 26:2, Agustus 2016.
- Siti Anisah, Ani. “Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5:1, 2011.
- Sukmawati, Agustin dan Ayu Puput Budi Kumala. “Dampak *Cyberbullying* Pada Remaja di Media Sosial”. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1:1, Oktober 2020.
- Surya Putra, Yanuar. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”. *Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9:18, Desember 2016.
- Utama, Fajri dan Mira Hasti Hasmira. “Bentuk Pengawasan Orang tua Pada Anak-Anak Pengguna *Smartphone*”. *Culture and Society: Journal of Anthropological Research*, 1:1, September 2019.
- Virasiri, Saovakon, Jintana Yunibhand, dan Waraporn Chaiyawat. “Parenting: What are The Critical Attributes?”. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 94:9, September 2011.
- Wong, Yu Cheung. “Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risk and Parenting Issue”. *Journal of Technology in Human Service*, 28:4, Oktober 2010.
- Zilka, Gila Cohen. “Gen Z Self-Portrait: Vitality, Activism, Belonging, Happiness, Self-Image, and Media Usage Habits”. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 20, Januari 2023.

## V. MANUSKRIP

Tanga, Hilde. “Bahan Kuliah Teologi Pastoral”. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Manu, Maximus. “Pedagogik & Psikologi Pendidikan”. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

## VI. INTERNET

Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia. “Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2021”. *Survei APJII 2023*. <<https://survei.apjii.or.id/survei/2023>>, diakses pada 14 Agustus 2023.

Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI Daring*. <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/siber>>, diakses pada 27 Desember 2023.

Bina Nusantara. “Pola Asuh Orang tua dan Pengaruhnya Pada Anak”. *Binus University*. <<https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orang-tua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>>, diakses pada 20 Desember 2023.

CAF Publications. “CAF WORLD GIVING INDEX 2022”. *Charities Aid Foundation*. <<https://www-cafonline-org.translate.google/about-us/publications/2022-publications/caf-world-giving-index-2022>>, diakses pada 31 Agustus 2023.

Cambridge Dictionary. “smart”. *Cambridge University Press and Assessment*. <<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/smart>>, diakses pada 10 Januari 2024.

Fahlevi, Fahdi. “1.895 Remaja Alami Perundungan Secara Siber, Pelakunya 1.182 Siswa”. *Tribunnews.com*. <<https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>>, diakses pada 19 Agustus 2023.

Indra, Rizky. “7 Aplikasi Pengaman dan Privasi Terbaik Android, Wajib Kalian Install”. *TribunShopping.com*. <<https://shopping.tribunnews.com/2023/11/02/7-aplikasi-pengaman-dan-privasi-terbaik-android-wajib-kalian-install>>, diakses pada 20 Januari 2024.

Kemp, Simon. “Digital 2022: Indonesia”. *Digital Reportal*. <<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>>, diakses pada 10 Agustus 2023

Kemp, Simon. “Digital 2023: Indonesia”. *Digital Reportal*. <<https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>>, di akses pada 10 Agustus 2023.

- Nelson, Scott. "How to Be Safe and Smart on the Internet". *Wiki How Tech*. <<https://www.wikihow.tech/Be-Safe-and-Smart-on-the-Internet#aiinfo>>, diakses pada 28 Januari 2024.
- Prastiwi, Mahar. "Kenali Ciri-Ciri Generasi Z, Kelebihan dan Kelemahannya". *Kompas*. <<https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali-ciri-ciri-generasi-z-kelebihan-dan-kelemahannya>>, di akses pada 30 Agustus 2023.
- Sadya, Sarnita. "Pengguna Smartphone Indonesia Terbesar Keempat Dunia pada 2022". *DataIndonesia.id*. <<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-smartphone-indonesia-terbesar-keempat-dunia-pada-2022>>, diakses pada 8 Agustus 2023.
- Sumardi, Yohanes. "Pendidikan Iman Keluarga Katolik". *Keuskupan Bandung*. <<https://keuskupanbandung.org/blog/post/pendidikan-iman-keluarga-katolik>>, diakses pada 14 Maret 2024.
- Synodal Assemblies. "Third Extraordinary General Assembly–Pastoral Challenges of the Family in the Context of Evangelization: Third Extraordinary General Assembly of the Synod of Bishops". *General Secretariat of the Synod*. <[http://secretariat.synod.va/content/synod/en/synodal\\_assemblies/2014-third-extraordinary-general-assembly--pastoral-challenges-o.html](http://secretariat.synod.va/content/synod/en/synodal_assemblies/2014-third-extraordinary-general-assembly--pastoral-challenges-o.html)>, diakses pada 22 Februari 2024.
- Wikipedia. "ChatGPT". *Wikipedia*. <<https://id.wikipedia.org/wiki/ChatGPT>>, diakses pada 4 Januari 2023.

## VII. WAWANCARA

- Ameliaputri Wibowo, Fransiska. Wawancara di Guru, 3 Februari 2024.
- Baru Nggadho Wanda, Imelda. Wawancara di Woloara, 4 Februari 2024.
- Botu, Yob Indayana. Wawancara di Woloara, 4 Februari 2024.
- Didinong, Jessica Angelibliz. Wawancara di Guru, 3 Februari 2024.
- Didinong, Wihelmus Rusdianus. Wawancara di Guru, 3 Februari 2024.
- Du'ak, Martina. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.
- Gisele, Beatrix. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.
- Kelan, Rineldis. Wawancara di Ribang, 4 Februari 2024.
- Li'in, Zitta Lidya Aprilia. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.
- Mangun Lajar, Damunda Dalores. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.
- Nona Elsi, Maria Yuliana. Wawancara di Guru, 7 Februari 2024.

Noni, Hildegardis Wawancara di Wairpelit, 6 Februari 2024.

Novanto Martin, Ezra. Wawancara di Guru, 7 Februari 2024.

Padji, Apolinaris dan Ibu Agnes Susmianti. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.

Polikarpus, Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.

Rehing, Kristianus. Wawancara di Wairpelit, 6 Februari 2024.

Rehing, Maria Ivoni. Wawancara di Wairpelit, 6 Februari 2024.

Risty Padji, Agneta. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.

Roslin, Rosalinda. Wawancara di Wairpelit, 24 Januari 2024.

Ruswanto, Sebastianus. Wawancara di Guru, 6 Februari 2024.

Sabon Kai Luli, Gregorius. Wawancara di Ledalero, 8 Februari 2024.

Sani, Paulus. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.

Satria Putra Fabio, Theodorus. Wawancara di Ribang, 4 Februari 2024.

Sri Wahyuni, Maria. Wawancara di Guru, 7 Februari 2024.

Srifandi, Maria Falentina. Wawancara di Guru, 3 Februari 2024.

Susmianti, Agnes. Wawancara di Gere, 5 Februari 2024.

Werong, Inosensius. Wawancara di Guru, 7 Februari 2024.

Wibowo, Bayuaji. Wawancara di Guru, 3 Februari 2024.

Wiku, Emiliana Wilhelmina. Wawancara di Guru, 3 Februari 2024.

Yulianus, Yulius. Wawancara di Woloara 9 Februari 2024.